

PERAN PENGETAHUAN GIZI IBU, RIWAYAT ASI EKSKLUSIF, DAN TINGGI BADAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS PENIMBUNG, LOMBOK BARAT

Putu Candra Dewi¹, Diani Sri Hidayati², Sulatun Hidayati³, Aena Mardiah⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram
e-mail: chandradewi@gmail.com

Received: 12 August 2025; Revised: 15 August 2025; Accepted: 20 August 2025

Abstract

The prevalence of stunting in West Lombok Regency is reported at 22.7%. One primary health center with a notably high stunting rate is Puskesmas Penimbung (prevalence 11%). Suspected risk factors include maternal age at pregnancy, history of exclusive breastfeeding, maternal nutrition knowledge, and maternal height. This study aimed to determine the association between maternal nutrition knowledge, history of exclusive breastfeeding, and maternal height with the occurrence of stunting in children under five in the catchment area of Puskesmas Penimbung, West Lombok. A cross-sectional design was used with a sample of 173 mothers who have children under five in the Puskesmas Penimbung working area. Respondents were selected by simple random sampling. Data on maternal nutrition knowledge, history of exclusive breastfeeding, and maternal height were collected via questionnaire. Bivariate analysis was performed using the Chi-square test. Analysis showed that 7 children (4.0%) were born to mothers with low nutrition knowledge; the association between maternal knowledge and stunting was statistically significant ($p = 0.004$). A total of 7 children (4.0%) did not receive exclusive breastfeeding; history of exclusive breastfeeding was significantly associated with stunting ($p = 0.025$). In addition, there were 12 stunted children whose mothers had short stature, and the association between maternal height and stunting was also significant ($p = 0.017$). Maternal nutrition knowledge, history of exclusive breastfeeding, and maternal height may be important risk factors associated with stunting in children under five in the catchment area of Puskesmas Penimbung, West Lombok.

Keywords: *stunting; children under five; maternal nutrition knowledge; history of exclusive breastfeeding; maternal height.*

Abstrak

Prevalensi stunting di Kabupaten Lombok Barat dilaporkan sebesar 22,7%. Salah satu puskesmas dengan angka stunting yang menonjol adalah Puskesmas Penimbung (prevalensi 11%). Beberapa faktor risiko yang diduga berperan antara lain umur ibu saat hamil, riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu tentang gizi, dan tinggi badan ibu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung, Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel 173 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung. Responden dipilih secara simple random sampling. Data mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan tinggi badan ibu dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-square*. Dari analisis ditemukan bahwa 7 balita (4,0%) berasal dari ibu dengan tingkat pengetahuan gizi rendah; hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting signifikan secara statistik ($p = 0,004$). Sebanyak

7 balita (4,0%) tidak menerima ASI eksklusif; riwayat pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan stunting ($p = 0,025$). Selain itu, terdapat 12 balita stunting yang ibunya bertubuh pendek, dan hubungan tinggi badan ibu dengan stunting juga signifikan ($p = 0,017$). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan tinggi badan ibu kemungkinan merupakan faktor risiko penting terkait kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung, Lombok Barat.

Kata kunci: *stunting*; balita; pengetahuan ibu tentang gizi; riwayat pemberian ASI eksklusif; tinggi badan ibu.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi yang terjadi pada anak usia di bawah lima tahun (Masrini et al., 2020). Kondisi ini menghambat pertumbuhan sehingga anak tampak lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Secara teknis, *stunting* didefinisikan sebagai panjang/tinggi badan yang berada di bawah -2 standar deviasi dari median berdasarkan skor Z. Jika penurunan pertumbuhan semakin parah hingga melewati ambang tersebut, anak dikategorikan sangat pendek keadaan yang menjadi perhatian kesehatan masyarakat (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pada 2011 sekitar 25% anak di bawah lima tahun (165 juta anak) mengalami *stunting*, dan angka ini menurun menjadi 22% (149,2 juta balita) pada 2020 (WHO, 2012). Prevalensi tertinggi ditemukan di benua Amerika (Utara dan Selatan), Afrika, serta Asia (Tiara et al., 2022). Di tingkat nasional, Indonesia melaporkan angka *stunting* 24,4% sehingga menempati posisi kelima, dan tercatat sebagai negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara; rata-rata prevalensi nasional pada periode 2005–2017 adalah 36,4% (WHO, 2017). Berdasarkan data Asian Development Bank 2021, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi *stunting* di Asia Tenggara dengan angka 31,8% (ADB, 2021). Di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi *stunting* dari tahun 2010 hingga 2018 dengan kejadian hingga melebihi 35% dari keseluruhan balita di Indonesia (Riskesdas, 2017). Meskipun di

tahun 2020 hingga 2022 terjadi penurunan, namun angka tersebut masih belum memenuhi target capaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024 dengan target *stunting* turun hingga 14% (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2019).

Berdasarkan laporan Riskesdas 2018 di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi *stunting* 33,49%. Hal ini masih tinggi karena masih berada diatas prevalensi nasional. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021 dari 10 kabupaten di NTB Lombok Barat menempati urutan ketiga dengan prevalensi 22,7% (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2019). Karena tingginya prevalensi *stunting* di NTB untuk saat ini target menurunkan angka *stunting* menjadi prioritas pembangunan di NTB.

Dampak dari *stunting* yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka ada konsekuensi jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh yang menyebabkan sakit, dan peningkatan risiko diabetes, obesitas, jantung, penyakit pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan di usia tua. Sumber daya manusia Indonesia akan menjadi kurang berkualitas karena semua ini (Pratiwi et al., 2021).

Menurut Ariati, (2019) ada beberapa faktor-faktor penyebab *stunting* yaitu faktor prenatal, faktor postnatal, dan karakteristik keluarga. Faktor prenatal meliputi usia ibu saat hamil, status gizi ibu saat hamil, anemia ibu hamil, Kurang Energi Kronis (KEK). Faktor postnatal adalah riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, tidak imunisasi yang lengkap, Berat Badan Lahir Rendah diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Faktor dari Karakteristik keluarga adalah tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, dan tinggi badan ibu. Menurut Tiara *et al.* (2022) faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *stunting* yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Selain itu pada penelitian Jannah & Nurhidayah (2020) mengatakan tinggi badan ibu juga menjadi faktor resiko terjadinya *stunting* (Jannah & Nurhidayah, 2020; Tiara *et al.*, 2022).

Pengetahuan ibu yang baik akan memengaruhi dari sikap dan perilaku dari ibu dari masa kehamilan hingga pola asuh anak. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang makanan dan zat gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi berperan penting dalam menentukan asupan makanan anak; sikap dan perilaku ibu saat memilih makanan memengaruhi pola, jumlah, dan jenis makanan yang diberikan sehingga berdampak pada status gizi balita. Pengetahuan gizi ibu secara langsung mempengaruhi praktik pemberian nutrisi kepada anak (Suriani *et al.*, 2021). Selain itu, tingkat pengetahuan sering berkaitan dengan tingkat pendidikan formal; menurut Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lombok Barat, rata-rata pendidikan ibu di wilayah tersebut hanya sampai tamat sekolah dasar.

Stunting merupakan akibat malnutrisi kronis akibat asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang sehingga mengganggu pertumbuhan anak.

Untuk bayi 0–6 bulan, kebutuhan gizi hanya terpenuhi melalui Air Susu Ibu (ASI); ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa tambahan cairan (mis. susu formula, air, madu, teh) maupun makanan padat. ASI eksklusif penting karena mengandung nutrisi, hormon, faktor kekebalan, faktor pertumbuhan, dan sifat antiinflamasi, sehingga Kementerian Kesehatan menargetkan cakupan ASI eksklusif mencapai 80%. Pada 2020 cakupan ASI eksklusif di Nusa Tenggara Barat tercatat 73,78% (Statistik), sementara cakupan di Kabupaten Lombok Barat tercatat 70,45% pada 2019, 73,56% pada 2020, dan 75% pada 2021 (Nurlaila Sumaryani, 2023). Faktor tinggi badan ibu juga dapat menggambarkan status gizi dan sosial ekonomi sebelumnya dari ibu, tinggi badan pendek dapat disebabkan oleh faktor keturunan akibat kondisi patologi karena defisiensi hormon sehingga memiliki peluang menurunkan kecenderungan gen yang pendek, bisa juga karena faktor kesehatan ibu akibat kekurangan zat gizi atau penyakit. Tinggi badan ibu adalah ukuran tubuh yang diukur dengan menggunakan microtoise dari ujung kaki sampai ujung kepala dikatakan pendek apabila <150 dan tinggi ≥ 150 (Baidho *et al.*, 2021). Menurut badan pusat statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tinggi badan ibu-ibu di Lombok Barat rata-rata 150cm.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan tinggi badan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung Lombok Barat.

METODE

Pengambilan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Penimbung Lombok Barat pada bulan Oktober 2023. Penelitian

ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data pengetahuan ibu tentang gizi diukur dengan kuesioner yang telah digunakan pada penelitian Alwin Dakhi dengan judul Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas kembali (Dakhi, 2019). Variabel

riwayat pemberian air susu ibu eksklusif, diukur menggunakan kuesioner yang telah digukankan pada penelitian Wahyuningsih di wilayah Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas kembali (Wahyuningsih, 2016). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, sebanyak 168 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan dari 173 responden, mayoritas ibu berusia 20–30 tahun (94; 54,3%), diikuti usia 31–40 tahun (60; 34,7%), 41–50 tahun (18; 10,4%), dan >50 tahun (1; 0,6%). Sebagian besar berstatus

sebagai ibu rumah tangga (153; 88,4%), dengan kelompok lain seperti pedagang (14; 8,1%) dan profesional/pekerja lain berjumlah sangat kecil.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
20-30	94	54,3
31-40	60	34,7
41-50	18	10,4
>50	1	0,6
Pekerjaan		
IRT	153	88,4
Buruh	2	1,2
Guru	2	1,2
Perawat	1	0,6
Pedagang	14	8,1
Bidan	1	0,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	2,9
SD	29	16,8
SMP	64	37
SMA	66	38,2
SMK	4	2,3
D3	2	1,2
S1	3	1,7
Balita Stunting		
Stunting	22	12,7
Tidak Stunting	151	87,3
Pengetahuan Ibu Tentang Gizi		
Kurang	22	12,7

Baik	151	87,3
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	27	15,6
ASI Eksklusif	146	84,4
Tinggi Badan Ibu		
Pendek	56	32,4
Tinggi	117	67,6

Tingkat pendidikan sebagian besar berkisar pada SMP–SMA (SMP 64; 37,0% dan SMA 66; 38,2%), sedangkan pendidikan tinggi (D3/S1) dan tidak bersekolah relatif rendah. Pada variabel hasil, 22 balita (12,7%) mengalami

stunting; mayoritas ibu memiliki pengetahuan gizi baik (151; 87,3%), 146 ibu (84,4%) melaporkan pemberian ASI eksklusif, dan 56 ibu (32,4%) termasuk kategori bertubuh pendek.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Stunting				Total		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan Ibu Tentang Gizi							
Kurang	7	4	15	8,7	22	12,7	0,004
Baik	15	8,7	136	78,6	151	87,3	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak ASI Eksklusif	7	4	20	11,6	27	15,6	0,025
ASI Eksklusif	15	8,7	131	75,7	146	84,4	
Tinggi Badan Ibu							
Pendek	12	6,9	44	25,4	56	32,4	0,017
Tinggi	10	5,8	107	61,8	117	67,6	

Tabel 2. Analisis Bivariat (n = 173) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Proporsi *stunting* pada kelompok ibu berpengetahuan gizi kurang jauh lebih tinggi (7/22; 31,8%) dibandingkan pada ibu berpengetahuan baik (15/151; 9,9%)

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan *Chi-square* didapatkan *p-value* 0,004 (*P-value* ≤ 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara

(*p* = 0,004). Demikian pula, *stunting* lebih sering terjadi pada balita yang tidak menerima ASI eksklusif (7/27; 25,9%) dibandingkan yang menerima ASI eksklusif (15/146; 10,3%) (*p* = 0,025). Selain itu, balita dari ibu bertinggi badan pendek memiliki proporsi *stunting* lebih tinggi (12/56; 21,4%) dibandingkan ibu bertinggi normal/tinggi (10/117; 8,5%) (*p* = 0,017).

pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung Lombok Barat.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Salman *et al.*,

(2017) yang mendapatkan Hasil analisis data berdasarkan uji statistik diperoleh nilai uji statistic chi kuadrat dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,1$ didapatkan nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($0,877 < 2,706$) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian Rifiana, (2018) mendapatkan hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian ini. Rifiana, (2018) mengatakan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Perbedaan ini didapatkan karena penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian *case contro* sedangkan pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Murti *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*. Hal yang sama ditemukan oleh Palupi *et al.*, (2023) yang mengatakan bahwa jika ibu memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi berisiko 2,7 kali anaknya terhindar dari *stunting*. Persamaan hasil ini dikarenakan rancangan penelitian yang digunakan sama yaitu *cross sectional*.

Pengetahuan ibu tentang gizi balita memegang peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu berperan besar melalui stimulasi, pengasuhan yang tepat, serta pengaturan pola makan bergizi seimbang bagi balitanya. Pemahaman orang tua mengenai nutrisi turut berkontribusi memperbaiki status gizi anak dan mendorong tercapainya pertumbuhan yang optimal. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan yang kerap dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi dapat membatasi akses terhadap informasi serta sumber daya gizi yang diperlukan.

Gaya pengasuhan ibu dipengaruhi oleh sikap dan tingkat pengetahuannya; pengetahuan tersebut membentuk cara ibu merawat balita sehari-hari dan menentukan pola konsumsi yang disesuaikan dengan ketersediaan pangan di rumah. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik pengasuhan seringkali kurang memadai meskipun pengetahuan ibu tergolong baik, karena banyak balita tidak dirawat langsung oleh ibu melainkan ditiptikan kepada orang lain.

Pada ibu yang memiliki pengetahuan yang baik juga dapat memiliki Balita *stunting* hal ini dikarenakan sikap dari responden selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan responden mengetahui apasaja makanan yang baik dan berkualitas untuk anaknya namun mereka jarang memberikan makanan yang baik dan berkualitas pada anak mereka dikarenakan kebanyakan responden beranggapan makanan yang berkualitas adalah makanan yang mahal sedangkan mayoritas responden tidak bekerja atau IRT yang hanya mengandalkan pemasukan kepala keluarga saja.

Hubungan Bivariat Riwayat Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Analisis Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,025 (\leq 0,05)$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung, Lombok Barat.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Hikmahrachim *et al.*, (2020) yang mendapatkan analisis bivariat tidak menunjukkan hubungan antara ASI eksklusif dan stunting. Perbedaan ini dikarenakan sampel pada penelitian

tersebut Balita usia 6-59 bulan yang berkunjung ke poliklinik anak sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel ibu yang memiliki anak usia 12 bulan sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Penimbung Lombok Barat.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan Maryam *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita. Chyntaka & Putri, (2021) dalam penelitiannya menemukan hal yang serupa dengan didapatkan nilai p-value 0,001 ($\alpha=0,05$). Persamaan hasil ini dikareakan rancangan penelitian yang digunakan sama yaitu *cross sectional*.

ASI adalah sumber makanan paling ideal dan lengkap untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh. Bayi yang disusui menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan bayi yang diberi air atau makanan tambahan sebelum usia enam bulan. Kandungan laktosa dalam ASI berperan meningkatkan penyerapan kalsium laktosa meningkatkan kelarutan kalsium di ileum sehingga meningkatkan absorpsi pasifnya dengan peningkatan proporsi penyerapan kalsium pada bayi sebesar sekitar 33%–48% (Chyntaka & Putri, 2021).

Kalsium merupakan mineral esensial, di mana sekitar 99% tersimpan dalam tulang, sedangkan sisanya ($\pm 1\%$) terdapat dalam cairan tubuh seperti serum darah, cairan intraseluler, dan ekstraseluler. Peran utama kalsium adalah dalam pembentukan serta pemeliharaan tulang dan gigi agar tetap kuat dan tumbuh normal. Asupan kalsium yang cukup sangat penting, karena kekurangan kalsium dapat menyebabkan pertumbuhan tulang tidak optimal. Kondisi defisiensi ini berpotensi menimbulkan gangguan pertumbuhan dan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita (Chyntaka & Putri, 2021).

Balita yang mendapatkan ASI eksklusif juga bisa menjadi *stunting* dikarenakan kualitas ASI ibu yang diberikan pada anak kurang berkualitas yang dapat disebabkan oleh asupan gizi ibu yang kurang, stress dan cemas, dan minum pil KB. Termasuk juga penyebab langsungnya yaitu pola hidup bersih dan sehat yang kurang seperti jarang mengganti pakaian dalam, tidak membersihkan payudara sebelum menyusui dan tidak mencuci tangan sebelum memberikan ASI (Aldelina, 2019).

Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,017$ ($\leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penimbung, Lombok Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo & Wartiningsih, (2020) mendapatkan hasil yang terbalik dengan penelitian ini dikarenakan pada penelitian Wanimbo & Wartiningsih, (2020) hal ini disebabkan karena sampel yang berbeda dengan penelitian ini dimana penelitian tersebut menggunakan sampel Baduta sedangkan penelitian ini menggunakan sampel ibu yang memiliki Balita. Wanimbo & Wartiningsih, (2020) mengatakan bahwa ibu pendek bukan disebabkan oleh genetik tetapi hanya karena kekurangan energi kronis atau pernah menderita penyakit infeksi berulang dan kronis.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil Oktavia *et al.* (2023), yang melalui uji *Chi-square* memperoleh p-value 0,026 ($<0,05$) dengan OR = 4,375. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan pendek memiliki risiko 4,375 kali lebih besar melahirkan anak *stunting* dibandingkan ibu dengan tinggi badan normal. Kesamaan hasil ini dipengaruhi

oleh penggunaan sampel yang sama, yaitu balita. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Khailesa (2023), di mana uji *Chi-square* menghasilkan nilai *Sign (2-sided)* 0,000 ($<0,05$), yang menegaskan adanya hubungan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada anak. Kesesuaian temuan tersebut tidak lepas dari kesamaan rancangan penelitian yang digunakan, yakni *cross-sectional*.

Faktor genetik, lingkungan, dan gizi secara kolektif memengaruhi pertumbuhan manusia. Tinggi badan ibu mencerminkan faktor genetik yang tidak dapat dimodifikasi, karena merupakan warisan genetik yang diwariskan dari orang tua. Meskipun genetik menjadi penentu utama, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan gizi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap tinggi badan seseorang (Oktavia et al., 2023).

Khailesa (2023) mengatakan bahwa tubuh pendek ($<150\text{cm}$) yang dimiliki seorang ibu ketika masa kehamilannya berakibat pada *cephalo-pelvic disproportion*, *intrauterine growth retardation*, dan *intrauterine asfiksia*. Selain itu, hal ini juga mengakibatkan bayi yang dilahirkannya akan mengalami kekurangan nutrisi yang berdampak pada berat badan bayi lahir rendah (BBLR), hingga terjadinya kelahiran prematur, kemudian pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Tinggi badan ibu adalah manifestasi dari faktor genetik yang diturunkan langsung dari orang tua ke anak dan tidak dapat diubah. Seorang ibu dengan tinggi badan pendek lebih berisiko memiliki anak yang mengalami *stunting*, sementara ibu dengan tinggi badan normal cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan normal. Meskipun demikian, faktor genetik ini tetap berinteraksi dengan faktor lain seperti lingkungan dan gizi, yang juga berperan penting dalam pertumbuhan anak (Baidho et al., 2021).

Apabila perawakan pendek pada ibu disebabkan oleh faktor lingkungan dan gizi, anak memiliki peluang untuk mencapai tinggi badan normal, asalkan tidak terpapar faktor risiko serupa. Oleh karena itu, perhatian intensif terhadap gizi selama 1000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, sangatlah krusial. Namun, jika perawakan pendek ibu disebabkan oleh faktor genetik, kemungkinan besar anak akan mewarisi kondisi tersebut dan berisiko mengalami *stunting* (Baidho et al., 2021).

Tinggi badan ibu yang pendek memiliki kaitan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ini terjadi karena tinggi badan ibu yang pendek berhubungan dengan peningkatan risiko kegagalan pertumbuhan *intrauterine*. Pertumbuhan balita sendiri dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik, yang diturunkan melalui instruksi dalam sel telur yang telah dibuahi, merupakan modal dasar yang menentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan anak. Hal ini mencakup kecepatan pembelahan sel, sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, serta usia pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang (Oktavia et al., 2023).

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yang digunakan masih terfokus kepada faktor ibu. Terdapat faktor lain seperti dukungan suami, tinggi badan ayah, Bayi Berat Badan Lahir Rendah. Penelitian ini hanya menggunakan 173 responden dari populasi sebanyak 2614 ibu yang memiliki balita. Besar sampel yang digunakan ini belum mencapai setengah dari jumlah populasi. Penelitian ini hanya menggunakan ibu yang memiliki balita usia 12 bulan samapai 59 bulan. Balita menurut WHO usia 0 bulan sampai 59 bulan.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah studi. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut berperan penting sebagai prediktor risiko *stunting* di Puskesmas Penimbung, Lombok Barat.

Saran

Puskesmas Penimbung sebaiknya menyelenggarakan edukasi gizi berkala untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Diharapkan setiap ibu memberi ASI eksklusif minimal 6 bulan, dan ibu dengan tinggi <150 cm disarankan menjaga asupan nutrisi dan mempertimbangkan suplemen vitamin D. Rutin ke posyandu untuk pengukuran panjang/tinggi balita perlu ditingkatkan agar *stunting* terdeteksi lebih awal. Penelitian lanjutan disarankan dengan sampel lebih besar dan memasukkan faktor risiko tambahan seperti pendapatan keluarga, dukungan suami, dan tinggi badan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKS/TOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., & Pratama, Y. Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 275–283.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2227>
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2021). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(1), 8–13.
<https://doi.org/10.47718/jib.v7i1.878>
- Dakhi, A. (2019). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, VIII, 3–77.
<http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1081>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2019). Pertemuan Rembuk Stunting Tingkat Kabupaten Lombok Barat. <https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/penemuan-rembuk-stunting-tingkat-kabupaten-lombok-barat/>
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2020). Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 77–82.
<https://doi.org/10.7454/epidkes.v3i2.3425>
- Jannah, M., & Nurhidayah, I. (2020). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bulukumba. *Idea Nursing Journal*, 11(2), 12–17.
<https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/19799/13531>
- Khailasa, N. A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dan Berat Badan Lahir Bayi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayahkerja Puskesmas Angkinang. 4(1), 1–7.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/18847/17097/78661>

- Maryam, A., Elis, A., & Mustari, R. (2023). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 87–93. <https://doi.org/10.22487/hjt.v9i1.635>
- Masrini, L., Budiani², N. N., & Darmapatni, Made Widhi Gunapria, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, 63–69. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%20II.pdf)
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *STANDAR ANTROPOMETRI ANAK*. 3, 14. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 62–69. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/1339>
- Nurlaila Sumaryani. (2023). Pengaruh Penyuluhan Tentang Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Usia Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Tapan Kabupaten Lombok Barat. <http://eprints.stikeshamzar.ac.id/id/eprint/668/>
- Nurpratama, W. L., Asmi, N. F., & Prakoso, A. D. (2024). Pengaruh intervensi pangan lokal dan konseling gizi terhadap stunting pada balita. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3B), 1086-1093. <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i3.B.2177>
- Oktavia, Y., Wati, D. A., Abdullah, & Muharramah, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30604/jnf.v6i1.778>
- Palupi, H., Renowening, Y., Mahmudah, H., & Hartono, I. S. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145>
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10–23. <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/article/view/317/284>
- Prakoso, A. D., Azmiardi, A., Febriani, G. A., & Anulus, A. (2021). Studi case control: pemantauan pertumbuhan, pemberian makan dan hubungannya dengan stunting pada anak panti asuhan di kota semarang: studi case control. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 160-172. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.336>
- Rifiana, A. L. (2018). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017- 2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2), 7869–7884. <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/9595>
- Salman, Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi

Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*, 3(1), 42–53.

<https://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JHN/article/view/119>

Suriani, N., Moleong, M., & Kawuwung, W. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 02(03), 53–59. <https://doi.org/10.53682/ejkm.vi.1692>

Tiara, I., Sanjaya, I., & Ayu, S. (2022). Faktor-Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di

Puskesmas Amplas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Amplas Kota Medan Tahun 2020 Risk Factors Affecting Stunting Events In Puskesmas Amplas Harjosari 1 Medan 2020 *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 152–160.

<https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/bnusina/article/download/287/260/>

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>